

Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu

Ainur Istiqomah¹

ABSTRAK

Masalah dalam tulisan ini adalah perilaku sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Upaya mengatasi masalah tersebut dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun subyeknya adalah orang tua dari 8 anak di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perilaku sosial kemurahan hati kategori BSB terdapat 1 anak (12,5%), BSH ada 2 anak (25%), MB ada 2 anak (25%), dan BB ada 3 anak (37,5%). Sedangkan perilaku sikap tidak mementingkan diri sendiri BSB terdapat 1 anak (12,5%), BSH ada 1 anak (12,5%), MB ada 3 anak (37,5%), dan BB ada 3 anak (37,5%). Selanjutnya perilaku hasrat akan penerimaan sosial BSB terdapat 1 anak (12,5%), BSH ada 2 anak (25%), MB ada 2 anak (25%), dan BB ada 3 anak (37,5%). Dengan demikian dapat diketahui ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak, pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak belum berkembang sesuai harapan dalam hal kemurahan hati, sikap tidak mementingkan diri sendiri dan hasrat akan penerimaan sosial.

Kata kunci : Pola Asuh Permisif, Perilaku Sosial

PENDAHULUAN

Pengasuhan dan pendidikan anak sesungguhnya merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Namun demikian, pengasuhan dan pendidikan anak terus berubah sejalan dengan perubahan pola pikir manusia yang dilandasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya masyarakat. Ada keterkaitan antara pola asuh dan perilaku sosial berdasarkan observasi di PAUD Kartika XX-32 Palu, perilaku sosial anak masih belum berkembang sesuai harapan, seperti kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Upaya mengatasi permasalahan tersebut telah dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola

¹Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk:A 411 10 001

asuh permisif terhadap perilaku sosial anak di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu.

Seperti kita ketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sangat beragam dalam setiap keluarga memiliki bentuk yang beragam karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh D. Baumrid *dalam* Selfian (2013:7), menyatakan bahwa "Pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 yakni otoriter, demokratis, permisif, dan situasional". Namun secara khusus penelitian ini membahas pada pola asuh permisif yaitu sifat pola asuh dimana segala aturan dan ketetapan keluarga ada pada anak, apa yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua, dan ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Dalam hal ini menurut Sterwart dan Koch *dalam* Tarsis Tarmudji (2006:3), bahwa "bentuk pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak-anak tanpa memberikan batasan sama sekali". Senada dengan pendapat di atas, D. Baumrid *dalam* Andarus Darahim (2004:75), menyatakan bahwa "pola asuh permisif cenderung segala aturan dan ketetapan di tangan anak, apa yang dilakukan oleh anak di perbolehkan orang tua". Dan menurut Sutari Imam Barnabib *dalam* Tarsis Tarmudji (2006:4)." Bentuk pola asuh permisif yaitu kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Memahami betapa pentingnya peran orang tua bagi pendidikan dan pengembangan anak serta betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan diri anak baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan PAUD, maka belajar bagi orang tua sangat diperlukan. Dengan terus belajar orang tua akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Selain itu orangtua juga akan mampu memerankan diri sebagai orang tua yang lebih bijaksana dimata anak-anaknya.

Menurut Hibana S. Rahman (2002:100-101), Peran orang tua bagi pengembangan anak secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut :1). Memelihara kesehatan fisik dan mental anak. Fisik yang sehat akan memberikan peluang yang lebih besar bagi kesehatan mental. 2). Meletakkan dasar kepribadian yang baik.

Struktur kepribadian anak dibangun dan dibentuk sejak usia dini. 3). Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri. Anak akan berkembang melalui proses dalam lingkungannya. Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga. 4). Memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak. 5). Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Berkaitan dengan hal tersebut kita menyadari bahwa salah satu aspek pengembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosialnya. Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin interaksi sosial dengan anak lainnya, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak khususnya anak usia dini. Pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung perkembangan anak khususnya perkembangan sosialnya. Hal ini didukung dengan pendapat dari Hasan (2007:34), "perilaku sosial sifatnya individual yang erat kaitannya dengan kepribadian yang terbentuk dan dimiliki seseorang sepanjang ia hidup melalui proses sosialisasi. Selanjutnya, Hurlock (1978:287) yang menyatakan "bahwa perilaku sosial adalah untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya".

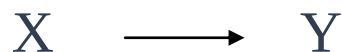
Sedangkan, menurut Ahmadi (2001:166), menyatakan "bahwa perilaku sosial yaitu menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada. Dengan demikian, Orang tua menaruh perhatian terhadap perilaku sosial anak karena anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut,

maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak seperti pada perilaku kemurahan hati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, hasrat akan penerimaan sosial di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B1 PAUD XX-32 Palu. yang menjadi subyek yaitu pada pola asuh permisif terdapat 8 anak. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (pola asuh permisif), diberi simbol X sedangkan, variabel terikat (perilaku sosial), diberi simbol Y, sedangkan rancangan penelitiannya dapat digambarkan bagan berikut :



Keterangan :

X = pola asuh permisif

Y = Perilaku Sosial Anak

→ = Pengaruh

Untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengaruh pola asuh permisif dan perilaku sosial anak, maka rumus yang digunakan adalah teknikanalisisdata diolah dengan menggunakan teknik persentase dari Arikunto (2006:42) yaitu :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif

N = Jumlah Sampel

100% = Angka tetap

HASIL PENELITIAN

Data hasil angket yang diperoleh penerapan pola asuh, Demokratis, Otoriter, dan Permisif disajikan pada tabel dibawah ini

1. Ketiga Pola Asuh Orang Tua

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Demokratis	10	42%
Otoriter	6	25%
Permisif	8	33%
Jumlah	24	100%

Sesuai tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 24 orang tua terdapat tiga model pola asuh yang diterapkan, yaitu ada yang menerapkan pola asuh demokratis dengan jumlah 10 anak, ada 6 anak dengan pola asuh otoriter dan ada 8 anak dengan model pola asuh permisif. Dari data pola asuh orang tua yang diterapkan, berikut penjelasan dari pengamatan perilaku sosial anak sesuai dengan angket, berikut tabel di bawah ini.

2. Pola Asuh Permisif Terhadap Aspek Kemurahan Hati

Kategori	Perilaku Sosial yang Diamati	
	f	%
BSB	1	12,5%
BSH	2	25%
MB	2	25%
BB	3	37,5%
Jumlah	8	100%

Sesuai tabel 2 dapat diketahui dalam aspek kemurahan hati bahwa dari 8 anak yang menjadi subyek dalam penelitian. Terdapat 1 anak (12,5 %) kategori BSB pada perilaku kemurahan hati, sedangkan kategori BSH terdapat 2 anak (25%), berikutnya pada kategori MB terdapat 2 anak (25%) dan terakhir pada kategori BB terdapat 3 anak (37%).

3. Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Sikap Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Kategori	Perilaku Sosial yang Diamati	
	F	%
BSB	1	12,5%
BSH	1	12,5%
MB	3	37,5%
BB	3	37,5%
Jumlah	8	100%

Sesuai tabel 3 dapat diketahui perilaku sikap tidak mementingkan diri sendiri bahwa dari 8 anak yang menjadi subyek dalam penelitian. Terdapat 1 anak (12,5 %) pada kategori berkembang sangat baik (BSB) perilaku kemurahan hati, sedangkan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 1 anak (12,5%), berikutnya pada kategori mulai berkembang (MB) terdapat 3 anak (37,5%) dan terakhir pada kategori belum berkembang (BB) terdapat 3 anak (37,5%).

4. Pola Asuh Permisif Terhadap Aspek Hasrat Akan Penerimaan Sosial

Kategori	Perilaku Sosial yang Diamati	
	F	%
BSB	1	12,5%
BSH	2	25%
MB	2	25%
BB	3	37,5%
Jumlah	8	100%

Sesuai tabel 4 dapat diketahui dalam aspek sikap hasrat akan penerimaan sosial bahwa dari 8 anak yang menjadi subyek dalam penelitian. Terdapat 1 anak (12,5 %) kategori berkembang sangat baik (BSB) perilaku kemurahan hati, sedangkan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 2 anak (25%), berikutnya pada kategori mulai berkembang (MB) terdapat 2 anak (25%) dan terakhir pada kategori belum berkembang (BB) terdapat 3 anak (37,5%).

5. Rekapitulasi Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Sosial

Kategori	Perilaku Sosial Yang Diamati						Rata-rata (%)
	Kemurahan Hati		Sikap Tidak Mementingkan Diri Sendiri		Hasrat Akan Penerimaan Sosial		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	1	12,5	1	12,5	1	12,5	12,5
BSH	2	25	1	12,5	2	25	25
MB	2	25	3	37,5	2	25	25
BB	3	37,5	3	37,5	3	37,5	37,5
Jumlah	8	100	8	100	8	100	100

Berdasarkan tabel 5 bahwa dari 8 anak 1 anak (12,5%) dalam kategori BSB pada aspek kemurahan hati, sedangkan perilaku sikap tidak mementingkan diri sendiri terdapat 1 anak (12,5%), dan perilaku hasrat akan penerimaan sosial terdapat 1 anak (12,5%). Sedangkan dalam kategori BSH perilaku kemurahan hati terdapat 2 anak (25%), sedangkan perilaku sikap tidak mementingkan diri sendiri terdapat 1 anak (12,5%), dan perilaku hasrat akan penerimaan sosial terdapat 2 anak (25%). Selanjutnya, dalam kategori MB perilaku kemurahan hati terdapat 2 anak (25%), sedangkan pada aspek sikap tidak mementingkan diri sendiri terdapat 3 anak (37,5%), dan perilaku hasrat akan penerimaan sosial terdapat 2 anak (25%). Dan pada kategori BB perilaku kemurahan hati terdapat 3 anak (37,5%), sedangkan perilaku sikap tidak mementingkan diri sendiri terdapat 3 anak (37,5%) dan perilaku hasrat akan penerimaan sosial terdapat 3 anak (37,5%).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pola asuh permisif pada perilaku sosial diperoleh rata-rata terdapat 1 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 2 anak (25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 2 anak (25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 3 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu, berikut ini gambaran dari masing-masing variabel dan aspek yang diamati:

1. Perilaku sosial kemurahan hati

Berdasarkan aspek pertama, menurut Hurlock (1978:262), Kemurahan hati yaitu “sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan yang lain, meningkatkan dan mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial”.

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa indikator untuk mengukur perilaku sosial pada aspek kemurahan hati dengan indikator, sebagai berikut: Anak mau berbagi makanan dengan temannya, antusias membantu temannya merapikan mainan, tidak bertengkar dengan temannya ketika bermain, anak mau memaafkan temannya yang memukulnya, mau meminjamkan pensil atau penghapus miliknya, mau berbagi bersama untuk melihat buku-buku bergambar.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, pada tanggal 6 januari 2015, Peneliti melakukan observasi dan melihat perilaku sosial anak dan cara guru mengajar. Hasilnya terdapat pola asuh permisif dalam perilaku sosial anak seperti yang terlihat di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu pada aspek kemurahan hati dengan kategori BSB terdapat 1 anak (12,5%), sedangkan kategori BSH terdapat 2 anak (25%), selanjutnya kategori MB terdapat 2 anak (25%). Untuk kategori belum berkembang BB terdapat 3 anak (37,5%).

Perilaku kemurahan hati kategori BSB terdapat 1 anak yaitu Wayan Bunga dikarenakan anak sudah dapat memperlihatkan 5 indikator dari 6 indikator, misalnya dia mau berbagi makanan atau minuman, tidak bertengkar dengan temannya waktu bermain, mau meminjamkan pensil atau penghapus miliknya, mau memaafkan teman yang memukulnya, antusias membantu temannya merapikan mainan. Namun pada perilaku mau berbagi untuk melihat buku-buku bergambar anak ini masih tidak mau bersama dengan temannya karena anak ini selalu marah jika ada teman yang mau mendekati.

Berikutnya kategori BSH diantaranya, pada aspek kemurahan hati ini mereka sudah dapat memperlihatkan 3 sampai 4 indikator dari 6 perilaku yang ditentukan atas inisiatif sendiri tanpa perlu diperingatkan oleh orang disekitarnya. Selanjutnya kategori MB diantaranya mereka sudah dapat memperlihatkan 1 sampai 2 indikator dari 6 indikator yang telah ditentukan tetapi atas inisiatif

sendiri. Berikutnya kategori BB diantaranya karena mereka belum dapat memperlihatkan dengan baik dari indikator-indikator yang ditentukan, salah satu anak sudah dapat memperlihatkan 1 atau 2 indikator tersebut itu masih perlu diingatkan oleh ibu guru maupun orang disekitarnya bukan atas inisiatif diri sendiri.

2. Perilaku Sosial Sikap Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Selanjutnya pada aspek sikap tidak mementingkan diri sendiri, Di pertegas Hurlock (1978:262), yaitu “sikap tidak mementingkan diri sendiri adalah anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain serta berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan milik mereka sendiri.”

Peneliti menggunakan beberapa indikator sebagai alat ukur, sebagai berikut: Anak sudah menunjukkan perilaku bersikap peduli kepada temannya, anak mau mendengarkan temannya yang berbicara, anak mau menghargai hasil karya temannya, anak mau meminta maaf saat berbuat salah, anak mau menghibur teman yang terkena musibah, anak tidak mengejek atau menghina teman yang belum selesai memasang lego, puzzle, dan menara balok. Apa yang dilakukan oleh anak merupakan inisiatif sendiri tidak harus diperingatkan.

Selanjutnya, untuk pola asuh permisif dalam perilaku sosial anak pada aspek sikap tidak mementingkan diri sendiri untuk kategori BSB ada 1 anak (12,5%), yaitu Wayan bunga dikarenakan anak ini telah memperlihatkan indikator seperti dia mau mendengarkan temannya yang berbicara, menunjukkan sikap perduli dengan temannya, mau meminta maaf saat berbuat salah, anak tidak mengejek atau menghina teman yang belum menyelesaikan dalam memasang leggo, puzzle, dan menara balok.

Berikutnya kategori BSH ada 1 anak (12,5%), yaitu Enrico karena anak ini sudah memperlihatkan 4 dari 6 indikator perilaku yang ditentukan dan apa yang dilakukan itu merupakan inisiatif sendiri tanpa harus diingatkan oleh orang lain. Berikutnya pada kategori MB ada 3 anak (37,5%), yang mana dari anak-anak ini telah memperlihatkan beberapa indikator dari 6 indikator yang telah ditentukan.

Untuk kategori BB ada 3 anak (37,5%) karena anak-anak ini termasuk anak tunggal dan anak bungsu didalam keluarganya sehingga kesadaran untuk sikap tidak mementingkan diri sendiri sangat kecil kemungkinannya, mereka selalu ingin menjadi pusat perhatian dan selalu mendominasi.

3. Perilaku Sosial Hasrat akan Penerimaan Sosial

Berikutnya, menurut Hurlock (1978:262) penjelasan mengenai aspek hasrat akan penerimaan sosial adalah jika hasrat akan diterima kuat, hal ini mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima teman sebayanya.

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa indikator perilaku untuk mengukur sejauh mana perilaku sosial pada aspek hasrat akan penerimaan sosial dengan indikator, sebagai berikut: Anak sudah dapat menunjukkan perilaku tidak suka pilih-pilih dalam berteman, anak tidak menyendiri dan mau bergabung dengan temannya, anak mau menyesuaikan diri dengan teman barunya, anak bertanggung jawab merapikan alat makannya, anak memelihara lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, anak mau bergiliran dengan temannya saat bermain.

Selanjutnya, dalam perilaku sosial pada aspek hasrat akan penerimaan sosial, kategori BSB terdapat 1 anak (12,5%), sedangkan dalam kategori BSH terdapat 2 anak (25%), selanjutnya dalam kategori MB terdapat 2 anak (25%). Dan pada kategori BB terdapat 3 anak (37,5%).

Berdasarkan keterangan di atas, perkembangan perilaku sosial dalam kategori berkembang sangat baik terdapat 1 anak (12,5%) diantaranya Bintang dikarenakan sudah bisa memperlihatkan sikap yang menunjukkan pada indikator yang tentukan yaitu Anak sudah dapat menunjukkan perilaku tidak suka pilih-pilih dalam berteman, anak tidak menyendiri dan mau bergabung dengan temannya, anak mau menyesuaikan diri dengan teman barunya, anak bertanggung jawab merapikan alat makannya, anak memelihara lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, anak mau bergiliran dengan temannya saat bermain. Sedangkan dalam kategori BSH terdapat 2 anak (25%) karena sikap

perilaku sosial mereka sudah BSH yakni anak sudah memperlihatkan 4 indikator yang ditentukan dengan baik contohnya pada anak tidak suka pilih-pilih teman, anak bertanggung jawab merapikan alat makannya. Selanjutnya, dalam kategori mulai berkembang terdapat 2 anak (25%) karena anak tersebut sudah bisa memperlihatkan 2 indikator yang ditentukan misalnya anak tidak suka pilih-pilih dalam berteman, anak tidak menyendiri dan mau bergabung dengan temannya. Kategori (BB) terdapat 3 anak (37,5%) dimana anak belum mampu memperlihatkan indikator yang ditentukan ada yang dapat memperlihatkan tetapi tidak dengan inisiatif sendiri untuk aspek hasrat akan penerimaan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penerapan dan pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku sosial di Kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu dapat di simpulkan, sebagai berikut :

1. Perilaku sosial anak di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu untuk pola asuh permisif yang berjumlah 8 anak yaitu pada aspek kemurahan hati, kategori BSB terdapat 1 anak (12,5%), Sedangkan kategori BSH terdapat 2 anak (25%), Selanjutnya kategori MB terdapat 2 anak (25%) dan terakhir dalam kategori BB terdapat 3 anak (37,5%). Selanjutnya pada aspek sikap tidak mementingkan diri sendiri kategori BSB terdapat 1 anak (12,5%), sedangkan kategori BSH terdapat 1 anak (12,5%), berikutnya kategori MB terdapat 1 anak (12,5%), dan kategori BB terdapat 3 anak (37,5%). Dan pada aspek hasrat akan penerimaan sosial kategori BSB terdapat 1 (12,5%), selanjutnya kategori BSH terdapat 2 anak (25%), berikutnya kategori MB terdapat 2 anak (25%), dan kategori BB 3 anak (37,5%).
2. Bentuk pola asuh permisif yang diterapkan di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu, terdapat 10 anak (42%) dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter ada 6 anak (25%), dan ada 8 anak (33%) dengan pola asuh permisif. Berdasarkan hal tersebut bahwa bentuk pola asuh permisif yaitu menggambarkan pola asuh orang tua yang menerapkan pengasuhan

dimana dalam memberikan pengawasan, mengontrol, penerapan disiplin yang kurang tegas dan memberikan kebebasan kepada anaknya.

3. Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak di kelompok B1 PAUD Kartika XX-32 Palu. Berdasarkan pola asuh orang tua yang permisif yaitu orang tua yang menuruti semua kemauan anaknya, membebaskan anak dalam memilih sesuatu, selalu mendominasi dalam segala hal sehingga anak dapat bersifat agresif, lebih bersifat mandiri namun kurang patuh terhadap orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan pola asuh orang tua sebaiknya lebih memahami pentingnya pola asuh dalam suatu keluarga karena semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak, maka akan semakin baik juga terhadap perilaku sosial anak tersebut.

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang tua anak didik, agar dapat memberikan bentuk pengasuhan yang lebih baik serta lebih memperhatikan dan mengajarkan perilaku yang baik kepada anaknya dalam hal ini harus sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Guru, untuk lebih meningkatkan lagi pelayanan bimbingan, khususnya bimbingan kepada anak yang bermasalah dengan perilaku sosial yang kurang baik agar dapat berkembang menjadi lebih baik.
3. Kepala PAUD atau Yayasan, agar kiranya dapat berkerja sama dalam membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan kepada anak untuk dapat berperilaku yang lebih baik lagi.
4. Para peneliti lain, untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda.
5. Sebagai peneliti, mengharapkan kritik atau saran dari semua pihak yang membaca skripsi agar menjadi acuan atau motivasi dalam penyusunan skripsi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kasina & Hikmah. (2005). *Perlindungan Dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bahri Djamarah, Syaiful. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darahim, Andarus. (2004). *Strategi Pengasuhan dan Pendidikan Anak Sejak Dini*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Rahman, Hibana S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rahmatia Septiari dan Bety Bea. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sudjono, A (1997). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Jakarta Press.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekamto, Soerjono. (1992). *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal, Keluarga Remaja Dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahmatia Septiari dan Bety Bea. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tridhonanto, Al. (2013). *Pola Asuh Kreatif Panduan untuk Orang Tua*. Jakarta: Beranda Agency, Kompas Gramedia.

